

## **POLA PENGASUHAN DAN PEMENUHAN HAK DASAR ANAK BURUH MIGRAN PEREMPUAN**

**Selvy Anggriani Syarif**

**Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB)**

**Selvyasyarif@gmail.com**

**Abstract:** *Parents, community, and government have a responsibility to make sure child's right are respected, protected, and fulfilled. This needs to be supported with a good parenting. This paper aims to: analyse parenting of child of women migrant workers in Soppeng district and describe fulfillment of child's right of women migrant workers in Soppeng district. This study was used qualitative and quantitative approach. A total 44 families of women migrant workers was used data in this study. Quantitative data was analyzed descriptively, and qualitative data was analyzed with 3 different plots (reduction, presentation, and make conclusion) at the same time. There are some factors that affect the parenting of child of women migrant workers, specifically parent's education, family economic condition, sex of the child, number of children, children's age, and the availability of a dependable caregiver. The result showed that women migrant workers families are divided into 3 stages in the family life cycle and there are 7 parenting patterns in the family of women migrant workers. Many families involve mother's family than father's family. However, not all parenting patterns can fulfill child's rights. All stakeholders should be involved to upgrade the fulfillment of child's right and improve their life.*

**Keywords:** Child's Rights, Family, Women Migrant Workers

### **Pendahuluan**

Konvensi Hak Anak "Convention on The Rights of The Child" yang diratifikasi Indonesia tanggal 5 September 1990 menyebutkan negara harus memperkuat dan mempertegas keberadaannya dalam melindungi anak, maka UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disusun. Undang-undang tersebut kemudian disempurnakan dengan hadirnya Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang

Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak dasar anak, yaitu hak sipil dan kebebasan; hak lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; hak kesehatan dasar dan kesejahteraan; hak pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya; dan hak perlindungan khusus. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Upaya yang dilakukan dalam memberikan perlindungan terhadap anak harus dilakukan sedini mungkin. Tentu saja dengan memperhatikan asas-asas yang termaktub dalam penjelasan undang-undang tersebut, yaitu [a] non-diskriminasi; [b] kepentingan yang terbaik bagi anak, [c] hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan [d] penghargaan terhadap anak.

Struktur penduduk Indonesia di tahun 2015 termasuk dalam struktur penduduk muda. Hal ini dipahami bahwa penduduk di Indonesia yang berusia 0-14 tahun (usia muda) lebih banyak jumlahnya dibandingkan usia di atasnya. Oleh karena itu, usaha pemeliharaan kesehatan anak perlu dilakukan oleh segenap pihak, khususnya pemerintah sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar tumbuh sehat, cerdas, dan berkualitas, serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak.

Kenyataannya tingkat kekerasan, penganiayaan, sampai kejahatan seksual yang terjadi dan melibatkan anak sebagai korban masih sangat tinggi. Jika menilik data KPAI yang dikeluarkan sepanjang tahun 2011-2016, terdapat 22.109 kasus perlindungan yang melibatkan anak

sebagai korban. 34.9% kasus berkaitan dengan keluarga dan pengasuhan alternatif, sedangkan 19.4% kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH), dan terdapat 11% kasus terjadi di dunia pendidikan.

Salah satu penyebab utama terjadinya kondisi-kondisi buruk di atas terhadap anak adalah keberadaan orang tua, khususnya ibu di samping anak-anak mereka. Gambaran ini diperlihatkan Lu dalam penelitiannya di Indonesia dan Meksiko, ditemukan bahwa orang tua yang melakukan migrasi memiliki peran negatif terhadap perkembangan pendidikan anaknya, utamanya mereka yang melakukan migrasi internasional.<sup>1</sup> Lebih spesifik, Puspitawati dan Setioningsih menyebutkan lamanya ibu menjadi tenaga kerja wanita (TKW) memberi pengaruh terhadap penurunan kondisi anak, seperti menurunkan keterampilan sosial, meningkatkan stress, dan menurunkan prestasi akademik anak.<sup>2</sup> Selain itu, jika membandingkan kehidupan anak buruh migran dengan anak-anak yang berasal dari keluarga bukan migran, maka akan ditemukan tingkat kebahagiaan anak keluarga buruh migran tergolong rendah.<sup>3</sup>

Dari data BNP2TKI (2016), Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-10 provinsi dengan jumlah penempatan kerja luar negeri sepanjang tahun 2013-2015, sebanyak 20.203 orang dan lebih dari 65% di antaranya telah menikah. Kabupaten Soppeng menjadi salah satu pengirim buruh migran perempuan di provinsi tersebut, dengan

---

<sup>1</sup> Lu Y. 2014. Parental Migration and Education of Left-Behind Children: A Comparison of Two Settings. *J Marriage Fam.* 76 (5):1082-1098

<sup>2</sup> Puspitawati H, Setioningsih SS. 2011. Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.* 4 (1):11-20.

<sup>3</sup> Jordan LP, Graham E. 2012. Resilience and Well-Being Among Children of Migrant Parents in South-East Asia. *Child Development.* 83 (5):1672-1688.

mengirim 507 orang atau sebesar 2,51% dari total keseluruhan tenaga kerja Sulawesi Selatan yang telah ditempatkan. Ini mengindikasikan tidak sedikit anak berada dalam keluarga rentan, karena ibu menjadi buruh migran perempuan.

Idealnya sebuah keluarga melalui pengasuhan dapat memberikan identitas sosial dan pembelajaran kepada anak mengenai capaian emosional dan kemampuan kognitif sesuai dengan hak dasar anak berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Keberhasilan sebuah proses pengasuhan dalam keluarga akan dipengaruhi oleh proses-proses yang terjalin antara orang tua dan anak, seperti terlihat dalam bentuk kelekatan orang tua dan anak, supervisi orang tua terhadap anak, hingga perilaku pengawasan dalam pengasuhan, serta relasi yang terjalin antara anak dan keluarga luasnya. Namun, bermigrasinya ibu menyebabkan terjadinya perubahan dalam keluarga buruh migran perempuan, termasuk dalam pengasuhan anak.<sup>4</sup>

Wahyuni menyebutkan pemilihan pola pengasuhan anak buruh migran perempuan dipengaruhi beberapa faktor, seperti jumlah anak yang dimiliki, usia anak, kemampuan ekonomi, dan ketersediaan tenaga pengasuh anak yang dapat diandalkan.<sup>5</sup> Keterlibatan pihak lain menjadi penting, agar hak dasar anak buruh migran perempuan tetap terpenuhi. Jika seorang perempuan di keluarga menjadi migran, maka suami akan mengambil peran perempuan sebagai pengasuh anak di

---

<sup>4</sup> Wulan TR, Kolopaking L, Wahyuni ES, Abdullah I. 2010. Relasi Gender Pada Keluarga Buruh migran perempuan (BURUH MIGRAN PEREMPUAN): Antara Harapan dan Kenyataan. *Fajar Jurnal LPM UIN Syarif Hidayatullah*. 11 (1):56-73

<sup>5</sup> Wahyuni ES. 2000. Migran Wanita dan Persoalan Perawatan Anak: Sebuah Analisa Migrasi Internal. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. 4:12-23.

keluarga.<sup>6</sup> Di saat bersamaan, keluarga inti yang ditinggalkan bergabung dengan keluarga lainnya sementara waktu untuk mengasuh anak. Untuk membantu mensistematisasikan kondisi pada keluarga buruh migran perempuan, maka digunakan konsep siklus hidup keluarga sebagai kerangka acuan yang menunjukkan cara memperhatikan kehidupan keluarga secara luas.

### **Pengasuhan Anak Buruh Migran Perempuan**

Sebagai gambaran awal mengenai kondisi keluarga buruh migran perempuan di kabupaten Soppeng, konsep siklus hidup keluarga digunakan sebagai sebuah acuan untuk memperlihatkan cara memperhatikan kehidupan keluarga secara luas dan lebih mendalam. Konsep siklus hidup keluarga terbagi dalam empat tahap, yaitu [I] tahap keluarga tanpa anak; [II] tahap keluarga memiliki anak usia pra-sekolah dan usia sekolah; [III] tahap keluarga dengan anak usia remaja; [IV] keluarga yang mengalami kekosongan dan penuaan.<sup>7</sup>

Tabel 1 Frekuensi Tahap Siklus Hidup Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Soppeng

<b>Tahap Siklus Keluarga</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tahap II	18	40.91
Tahap III	17	38.64
Tahap IV	9	20.45
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100.00</b>

<sup>6</sup> Inayah N. 2012. Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi. Di dalam: Sirajul A, editor. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII: 2012 Nop 5-8*; Surabaya, Indonesia. Surabaya (ID): hlm. 2553-2567

<sup>7</sup> McCubbin HI, Thompson AI, Pirner PA, McCubbin MA. 1988. *Family Types and Strengths: A Life Cycle and Ecological Perspective*. Pearson Learning Solution.

Berdasarkan siklus hidup keluarga McCubbin, keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Soppeng terbagi dalam 3 tahap, yaitu tahap II, tahap III, dan tahap IV. Dari Tabel 1 ditemukan bahwa terdapat 40.91% keluarga buruh migran perempuan yang masuk dalam tahap II usia sekolah. Kemudian sebanyak 38.64% terdapat pada siklus hidup keluarga tahap III, sedangkan pada siklus hidup keluarga tahap IV terdapat 20.45%.

Kabupaten Soppeng menjadi salah satu wilayah yang didiami masyarakat Bugis yang masih kental memegang nilai adat dan agama, termasuk dalam pengasuhan anak. Tujuan pengasuhan keluarga Bugis, agar anak menjadi sosok ideal, seperti *to panrita* (cendekiawan agama), *to macca* (cendekiawan umum), *to sugi* (orang kaya), *to warani* (orang berani), dan juga *pa'galung na paddareq* (petani sawah dan kebun). Tujuan ini dapat tercapai dengan memberi pengajaran melalui pembiasaan (*abiasang*), nasehat (*paseng*), pengajaran nilai moral (*pangaja*), dan contoh dengan perbuatan atau keteladanan (*gaukeng*).

Dalam hal pengasuhan, orang tua khususnya ibu membutuhkan usaha dan persiapan yang lebih sebelum akhirnya memilih untuk bermigrasi jauh dari rumah dan anak-anaknya. Permasalahan yang muncul akibat bermigrasinya ibu keluar negeri menjadi begitu rumit, apabila dibandingkan dengan keluarga yang orang tuanya (terkhusus ibu) memilih bekerja di tempat yang tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Apalagi setiap orang tua memiliki nilai-nilai yang berusaha ditanamkan kepada anaknya sejak dini. Sama halnya dengan orang tua di Kabupaten Soppeng yang memilih bermigrasi dan bekerja di luar negeri, permasalahan serupa juga dialami. Kondisi inilah yang mengharuskan adanya pihak lain yang harus terlibat dalam pengasuhan anak buruh migran perempuan.

Keterlibatan pihak lain yang diandalkan dalam pengasuhan anak buruh migran perempuan sangat penting. Sama halnya dalam keluarga Bugis, kesediaan pihak lain turut mempengaruhi pengasuhan anak. Dari Gambar 1, diketahui keluarga ibu lebih banyak terlibat sebagai pengasuh pengganti dibandingkan keluarga ayah. Seperti yang disebutkan Kustini bahwa orang yang mampu mengganti peran ibu dalam pengasuhan anak adalah kerabat dari ibu sendiri, sebab adanya rasa percaya kepada keluarga atas kemampuan yang ditunjukkan selama ini.<sup>8</sup>

Dari keseluruhan, nenek lebih dipilih menjadi pengasuh pengganti di keluarga buruh migran perempuan di kabupaten Soppeng. Hal ini disebabkan adanya kedekatan emosional ibu yang dianggap memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan pengasuhan anak terhadap keluarga dekat mereka, khususnya ibu kandungnya sendiri yang merupakan nenek dari anaknya. Kondisi ini juga didukung oleh Illanes yang memperlihatkan bahwa nenek dari pihak ibu memiliki kecakapan dalam menggantikan peran ibu, karena dianggap mampu menggantikan figur keibuan yang hilang.<sup>9</sup>

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

*Pertama*, pola pengasuhan yang diberikan kepada anak usia sekolah 7-14 tahun dan masih tinggal bersama dengan ayahnya sendiri.

---

<sup>8</sup> Kustini. 2013. Strategi Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh migran perempuan Sukabumi. [Disertasi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Depok (ID).

<sup>9</sup> Illanes JC. 2010. Migrant Mothers and Divided Homes: Perception of Immigrant Peruvian Women About Motherhood. *Journal of Comparative Families Studies*. 42(2):205-228.

Pola ini dipilih karena ayah dan ibu dari anak telah bercerai dan masing-masing telah memiliki keluarga. Kondisi ini membuat ibu dengan senang hati memberikan peran pengasuhan kepada ayah kandung dari anak ini, karena ada perempuan (istri dari ayah kandung anak) yang dianggap akan bisa memenuhi kebutuhan harian anaknya. Pola ini dialami oleh keluarga yang berada tahap II, sehingga bisa disebut dengan pengasuhan oleh ayah di keluarga muda.

*Kedua*, yaitu pengasuhan oleh nenek di keluarga muda, menengah, dan tua. Pola pengasuhan ini dialami oleh anak usia 7-14 tahun dan 15-18 tahun. Mereka tinggal di rumah orang tua atau di rumah kakek/nenek di bawah pengasuhan nenek dari pihak ibu ataupun pihak ayah. Kedua orang tua dari keluarga ini harus merantau ke Malaysia untuk bekerja. Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan harian anak, seperti makan dan minum, kebersihan pakaian, dan lainnya menjadi tanggung jawab nenek. Karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh pengasuh pengganti, maka urusan pendidikan, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah atau menghadiri undangan dari sekolah diserahkan tanggung jawabnya kepada keluarga lain, biasanya tante atau paman.

*Ketiga*, yaitu pengasuhan oleh paman atau tante di keluarga muda, menengah, dan tua. Pola ini dialami oleh anak buruh migran perempuan yang berusia 7-14 tahun dan juga usia 15-18 tahun. Mereka tinggal sekaligus diasuh di dalam rumah saudara dari ayah ataupun ibu mereka. Semua keperluan anak, sepenuhnya berada dalam tanggung jawab pengasuh penggantinya. Jika paman atau tante harus keluar rumah, anak biasanya akan berada dalam pengawasan tetangga atau meminta kerabat dekat untuk ke rumah menemani anak.

*Keempat*, pengasuhan anak pesantren pada keluarga muda, menengah, dan tua. Pola ini dilakukan oleh keluarga buruh migran yang anaknya diasuh oleh nenek atau tante dan paman baik dari ayah atau ibu yang tinggal di sekolah agama berasrama (pesantren). Di hari-hari sekolah, anak-anak tinggal dan belajar di asrama. Semua kebutuhan anak menjadi tanggung jawab anak sendiri dan berada dalam pengawasan pihak sekolah. Di akhir minggu, biasanya anak-anak akan pulang ke rumah para pengasuh penggantinya dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhannya.

*Kelima*, pengasuhan kolaborasi pada keluarga menengah dan tua. Pengasuhan ini melibatkan nenek dari ibu sebagai pengasuh utama, tetapi dibantu oleh ayah anak yang tidak merantau ke Malaysia. Karena ayah anak bekerja dan tinggal tidak bersama anaknya, sehingga kebutuhan harian anak tetap menjadi tanggung jawab nenek, sedangkan ayah yang datang minimal sekali dalam sebulan biasanya terlibat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya saja. Mereka yang diasuh menggunakan pola ini adalah anak keluarga buruh migran perempuan yang masih berusia 7-14 tahun.

*Keenam*, pengasuhan mandiri pada keluarga menengah. Anak buruh migran perempuan yang mengalami pola pengasuhan ini telah berusia 15-18 tahun, sehingga dianggap telah mandiri untuk mengurus dirinya. Mereka yang melakoni pola pengasuhan ini adalah anak yang tinggal sendiri di rumah orang tuanya. Namun, dalam beberapa hal anak tetap membutuhkan pengawasan dari keluarga lain yang tinggal di dekatnya, sehingga di malam hari anak akan ke rumah keluarganya untuk menginap. Selain itu, anak akan meminta izin kepada keluarganya tersebut jika harus meninggalkan rumah untuk menyelesaikan urusan pribadinya.

*Ketujuh*, pengasuhan oleh kakak pada keluarga tua. Keluarga dalam pola pengasuhan ini telah memiliki anak yang telah berumah tangga, sehingga bagi anak usia 15-18 tahun yang duduk di bangku SMA dalam keluarga ini tinggal bersama saudara kandung dan keluarganya. Untuk kebutuhan harian menjadi tanggung jawab saudara kandungnya. Akan tetapi karena usia anak yang paling muda juga telah memasuki usia remaja, sehingga beberapa kebutuhan pribadinya telah menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Pemilihan pola pengasuhan masing-masing keluarga buruh migran perempuan ini disesuaikan dengan kondisi dan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa pola pengasuhan di setiap keluarga telah ideal berdasarkan kondisi masing-masing keluarga, sehingga dapat dipahami bahwa tidak ada pola pengasuhan yang benar atau salah dalam kondisi ini.

Namun, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa usia anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja di luar negeri dan pihak yang menjadi pengasuh pengganti memiliki kaitan erat terhadap keberhasilan pemenuhan hak anak. Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa semakin beranjak besar anak, maka akan semakin bisa melakukan pengasuhan secara mandiri, sebaliknya anak yang masih relatif lebih muda lebih membutuhkan sosok pengasuh pengganti, khususnya perempuan untuk mengganti peran ibunya. Tidak semua pola pengasuhan mampu memenuhi hak dasar anak perlu perhatian khusus.

### **Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran Perempuan**

Salah satu alasan yang membuat buruh migran perempuan bekerja keluar negeri, yaitu adanya jaminan yang ibu dapatkan dari keluarga untuk menjaga dan merawat anaknya, agar terpenuhi hak

dasarnya. Seperti dalam penelitian Illanes mengenai migrasi perempuan dari Peru ke Chili, buruh migran perempuan menerima dan memberikan kepercayaan kepada nenek untuk mengasuh anaknya, karena dianggap mampu menggantikan figur keibuan yang hilang.<sup>10</sup> Perempuan dalam budaya Bugis juga dianggap lebih terlatih mengerjakan pekerjaan dalam rumah selaku “pengurus yang bijaksana” (*pa'toro malampe' nawa-nawa-e'*).<sup>11</sup> Oleh karena itu, menjadi sewajarnya jika kebanyakan ibu memilih perempuan lain, baik nenek atau saudara perempuan untuk mengurus kebutuhan anaknya selama bermigrasi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak semua pola asuh yang dilakoni oleh keluarga buruh migran perempuan memberi pengaruh baik terhadap pemenuhan hak dasar anak di Kabupaten Soppeng. Terlihat bahwa hanya pola pengasuhan pola pengasuhan ayah pada keluarga muda; pengasuhan mandiri di keluarga menengah; dan pengasuhan oleh kakak di keluarga tua yang dapat memenuhi hak dasar anak buruh migran perempuan 100%. Terpenuhinya hak dasar anak dengan pola pengasuhan ayah pada keluarga muda, karena masih adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Walaupun ayah dan anak tidak tinggal dalam satu rumah, tetapi keterlibatan ayah dalam urusan pendidikan, maupun masih adanya interaksi langsung antara ayah dan anak membuat hak dasar anak buruh migran perempuan terpenuhi 100%. Untuk pola pengasuhan mandiri di keluarga menengah dan pengasuhan oleh kakak di keluarga tua merupakan pola asuh yang

---

<sup>10</sup> Illanes JC. 2010. Migrant Mothers and Divided Homes: Perception of Immigrant Peruvian Women About Motherhood. *Journal of Comparative Families Studies*. 42(2):205-228

<sup>11</sup> Pelras C. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta (ID) Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.

dialami oleh keluarga buruh migran perempuan yang memiliki anak dengan usia yang memasuki tahap akhir remaja yang mulai matang secara fisik, seksual, dan termasuk usia matang.<sup>12</sup>

Dari Tabel 2, memperlihatkan lebih banyak keluarga buruh migran perempuan yang menggunakan pola asuh pola pengasuhan oleh nenek di keluarga muda, menengah, dan tua; pengasuhan oleh paman atau tante di keluarga muda, menengah, dan tua; pengasuhan anak pesantren di keluarga muda, menengah, dan tua; dan pola pengasuhan kolaborasi di keluarga menengah dan tua yang tidak mampu memenuhi seluruh hak dasar anak.

Pola pengasuhan oleh nenek di keluarga muda, menengah, dan tua; pengasuhan oleh paman atau tante di keluarga muda, menengah, dan tua; pengasuhan anak pesantren di keluarga muda, menengah, dan tua; dan pola pengasuhan kolaborasi di keluarga menengah dan tua merupakan pola asuh yang dialami anak buruh migran perempuan yang masih berada pada usia kanak-kanak yang perkembangannya berada pada tahap maksimal dan usia remaja yang memasuki tahap kritis dan memerlukan ruang untuk menyalurkan emosi dengan arahan dari keluarga. Oleh karena itu, anak pada kedua usia ini butuh lebih banyak perhatian dari kedua orang tuanya.

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa keberadaan pengasuh pengganti ternyata tidak betul-betul mampu menggantikan peran ibu dan juga ayah yang hilang, karena bermigrasi. Masih dibutuhkan pola pengasuhan yang lebih menyeluruh yang melibatkan orang tua, agar hak dasar anak buruh migran perempuan tetap terpenuhi dengan baik.

---

<sup>12</sup> Hurlock EB. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.

Tabel 2 Total Pemenuhan Hak Dasar Anak Buruh Migran  
Perempuan Berdasarkan Pola Pengasuhan Di Kab. Soppeng (2017)

Pola Pengasuhan	Kurang Terpenuhi		Terpenuhi		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Pengasuhan oleh ayah	0	0.00	1	<b>100.00</b>	1	100.00
Pengasuhan oleh nenek	8	47.06	9	52.94	17	100.00
Pengasuhan oleh paman/tante	2	40.00	3	60.00	5	100.00
Pengasuhan anak pesantren	10	62.50	6	37.50	16	100.00
Pengasuhan kolaborasi	3	<b>100.00</b>	0	0.00	3	100.00
Pengasuhan mandiri	0	0.00	1	<b>100.00</b>	1	100.00
Pengasuhan oleh kakak	0	0.00	1	<b>100.00</b>	1	100.00
<b>Jumlah</b>	23	52.27	21	47.73	44	100.00

Jika diperhatikan hak dasar anak tersebut satu per satu, maka lebih terlihat ketimpangan pemenuhan hak dasar tersebut berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam pemenuhan hak sipil dan kebebasan ini, sekalipun persentase tertinggi terpenuhi ada pada anak laki-laki, tetapi di sisi lain terdapat anak laki-laki juga belum terpenuhi haknya. Hal ini cenderung dipengaruhi lebih banyak anak laki-laki yang menghabiskan waktu di pesantren, sehingga tidak terlibat dalam aktivitas yang biasa dilakukan di rumah. Rendahnya keikutsertaan berorganisasi juga memiliki dampak terhadap pemenuhan hak sipil dan kebebasan, khususnya bagi anak yang baru duduk di sekolah dasar. Selain itu, adanya pengaruh budaya Bugis yang memahami anak laki-laki harus belajar bertanggung jawab dan mandiri sejak dini untuk menjadi *warani*, berdampak pada pengawasan dan perhatian yang tidak seerat pengawasan dan perhatian yang diberikan kepada anak perempuan.

Tabel 3 Pemenuhan Hak Sipil dan Kebebasan Anak Buruh Migran Perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kab. Soppeng (2017)

Jenis Kelamin	Belum Terpenuhi		Kurang Terpenuhi		Terpenuhi		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Laki-laki	4	14.81	18	66.67	5	18.52	27	100.00
Perempuan	1	5.88	13	76.47	3	17.65	17	100.00
Jumlah	5	11.36	31	70.45	8	18.18	44	100.00

Tabel 4 Pemenuhan Hak Lingkungan dan Pengasuhan Alternatif Anak Buruh Migran Perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kab. Soppeng

Jenis Kelamin	Belum Terpenuhi		Kurang Terpenuhi		Terpenuhi		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Laki-laki	5	18.52	6	22.22	16	59.26	27	100.00
Perempuan	1	5.88	7	41.18	9	52.94	17	100.00
Jumlah	6	13.64	13	29.55	25	56.82	44	100.00

Untuk Pemenuhan Hak Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif dapat dilihat pada Tabel 4. Persentase anak laki-laki yang belum terpenuhi haknya lebih banyak dibandingkan hak dasar sebelumnya. Bermigrasinya ibu dan juga ayah memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan hak ini, karena hak ini berkaitan erat dengan kuat tidaknya ikatan yang terjalin dalam keluarga. Sekalipun, terdapat pengasuh pengganti, tetapi sebagian besar adalah perempuan yang sulit menggantikan peran ayah dalam pengasuhan untuk mengontrol kebiasaan negatif dan memperbaiki kemampuan sosial anak, khususnya anak laki-laki. Keberadaan ayah sebagai *role model* juga

sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak laki-laki, khususnya dalam mengenal dirinya dan menyangkut tentang perkembangan intelektual dan jiwa sosialnya.<sup>13</sup>

Dibandingkan dengan dua hak dasar anak sebelumnya, hak kesehatan dasar dan kesejahteraan anak keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Soppeng terbilang lebih baik tingkat keterpenuhannya, dengan tidak adanya anak baik laki-laki atau perempuan yang masuk dalam kategori belum terpenuhi.

Adanya pasar di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan yang hadir setiap minggu, tersedianya fasilitas kesehatan, berupa puskesmas di setiap kecamatan dan posyandu di setiap desa dan didukung dengan tenaga medis yang kompeten memudahkan anak untuk segera memperoleh tindakan medis saat mengalami sakit atau untuk mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak. Fasilitas-fasilitas yang tersedia menjadi bentuk adanya dukungan komunitas yang hadir bagi anak Buruh Migran Perempuan.

Tabel 5 Pemenuhan Hak Kesehatan Dasar Dan Kesejahteraan Anak Buruh Migran Perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kab. Soppeng

Jenis Kelamin	Belum Terpenuhi		Kurang Terpenuhi		Terpenuhi		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Laki-laki	0	0.00	8	29.63	19	70.37	27	100.00
Perempuan	0	0.00	8	47.06	9	52.94	17	100.00
Jumlah	0	0.00	16	29.55	28	63.64	44	100.00

<sup>13</sup> Gottman J, DeClaire J. 1998. *Raising An Emotionally Intelligent Child*. New York (US): Simon and Schuster Paperback.

Sama halnya dengan hak kesehatan dasar dan kesejahteraan, hak pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya bagi anak buruh migran perempuan tidak ada yang masuk dalam kategori belum terpenuhi.

Ketersediaan fasilitas pendidikan formal, khususnya sekolah-sekolah dari tingkat PAUD hingga tingkat SMA menjadi poin penting mengapa hak pendidikan khususnya bagi anak buruh migran perempuan dapat terpenuhi dengan baik di Kabupaten Soppeng. Rata-rata anak SMP dan SMA menghabiskan 7 jam sehari di sekolah dan ditambah adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga seperti menjadi rumah kedua bagi anak.<sup>14</sup>

Tabel 2 Pemenuhan Hak Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Seni Budaya Anak buruh migran perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kab. Soppeng (2017)

Jenis Kelamin	Belum Terpenuhi		Kurang Terpenuhi		Terpenuhi		Total	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Laki-laki</b>	0	0.00	14	51.85	13	48.15	27	100.00
<b>Perempuan</b>	0	0.00	5	29.41	12	70.59	17	100.00
<b>Jumlah</b>	0	0.00	19	43.18	25	56.82	44	100.00

## Penutup

Keluarga buruh migran perempuan di Kabupaten Soppeng terbagi dalam 3 tahap siklus hidup keluarga menurut McCubbin, yaitu

<sup>14</sup> Priatini W, Latifah M, Guhardja S. 2008. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1 (1):43-53.

tahap II (usia sekolah), tahap III (usia remaja), dan tahap IV (keluarga yang mengalami pengosongan dan penuaan).

Pola pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga buruh migran perempuan dipengaruhi faktor pendidikan orang tua, ekonomi, jenis kelamin anak, status sosial yang dimiliki dan jumlah anak yang dimiliki, usia anak, kemampuan ekonomi, dan ketersediaan tenaga pengasuh anak yang dapat diandalkan. Pengasuh pengganti yang banyak terlibat dalam pengasuhan anak adalah kerabat dari pihak ibu. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dan diadaptasi dengan teori siklus hidup keluarga, maka terdapat 7 (tujuh) pola pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga buruh migran perempuan di kabupaten soppeng.

Berkaitan dengan pemenuhan hak dasar anak buruh migran perempuan, dapat diketahui bahwa pemenuhan hak dasar anak (hak sipil dan kebebasan, hak lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, hak kesehatan dasar dan hak pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan seni budaya) berdasarkan pola pengasuhan yang dijalankan keluarga buruh migran perempuan belum mampu memenuhi seluruh hak dasar anak. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki cenderung lebih banyak yang tidak terpenuhi haknya dibandingkan perempuan, khususnya pada hak sipil dan kebebasan serta hak lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif.

Dari temuan-temuan di atas, sangatlah penting untuk memberikan dukungan kepada keluarga buruh migran perempuan dalam memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Dukungan-dukungan yang dapat diberikan yaitu, peningkatan kapasitas keluarga buruh migran terkait pengasuhan anak, baik kepada orang tua yang akan bermigrasi maupun pengasuh pengganti. Peningkatan kapasitas ini

dapat dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah maupun masyarakat luas sebagai bentuk pengasuhan berbasis komunitas. Hal ini dilakukan agar pihak keluarga mampu menyediakan lingkungan kondusif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang baik, sekalipun mereka terpisah jarak dengan orang tuanya.

Selain itu, keterlibatan aktif komunitas dalam memberikan dukungan kepada keluarga buruh migran perempuan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Keterlibatan lebih diharapkan dalam bentuk dorongan, penciptaan lingkungan kondusif, serta keterlibatan dalam pengawasan dan perlindungan anak buruh migran perempuan di kesehariannya.

Dalam hal ini, pemerintah juga harus terlibat dalam mengeluarkan kebijakan yang tidak hanya terfokus pada tenaga kerja saja, tetapi juga dengan memperhatikan kebutuhan keluarga buruh migran perempuan, khususnya anak. Melakukan koordinasi dengan lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan lembaga terkait lainnya untuk mendukung pengasuhan anak buruh migran perempuan. Serta membentuk dan memperkenalkan forum yang akan memberikan pendampingan dan dapat diakses oleh keluarga buruh migran perempuan.

### **Daftar Pustaka**

- Baki HN. 2005. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Bugis (Studi Tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan. [Disertasi]. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta (ID).
- [BNP2TKI] Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. Data Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2015. [internet] Dapat diunduh di [http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data\\_01-02](http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_01-02)

- 2016\_122032\_Laporan\_Pengolahan\_Data\_BNP2TKI\_TAHUN\_2015.pdf. Pusat Penelitian dan Pengembangan Informasi BNP2TKI.
- Gottman J, DeClaire J. 1998. *Raising An Emotionally Intelligent Child*. New York (US): Simon and Schuster Paperback.
- Herwanti T. 2011. Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja, dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Ekuitas*. 5 (10):108-129.
- Hurlock EB. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Idris NI. 2003. *To Take Each Other: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage*. [tesis]. The Australian National University.
- Illanes JC. 2010. Migrant Mothers and Divided Homes: Perception of Immigrant Peruvian Women About Motherhood. *Journal of Comparative Families Studies*. 42(2):205-228.
- Inayah N. 2012. Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi. Di dalam: Sirajul A, editor. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII: 2012 Nop 5-8*; Surabaya, Indonesia. Surabaya (ID): hlm. 2553-2567.
- Jordan LP, Graham E. 2012. Resilience and Well-Being Among Children of Migrant Parents in South-East Asia. *Child Development*. 83 (5):1672-1688.
- [KEMENKES] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. [internet] dapat diunduh di <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. [internet] Dapat diunduh: [bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016](http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016).
- Kustini. 2013. Strategi Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh migran perempuan Sukabumi. [Disertasi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Depok (ID).
- Lam T, Ee M, Anh HL, Yeoh BSA. 2013. Securing a Better Living Environment for Left-Behind Children: Implication and Challenges for Policies. *Asian Pac Migr J*. 22(3):421-446.

- Lu Y. 2014. Parental Migration and Education of Left-Behind Children: A Comparison of Two Settings. *J Marriage Fam.* 76 (5):1082-1098.
- Maharani OP, Andayani B. 2003. Hubungan Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi.* 1: 23-35.
- McCubbin HI, Thompson AI, Pirner PA, McCubbin MA. 1988. *Family Types and Strengths: A Life Cycle and Ecological Perspective.* Pearson Learning Solution.
- Mujani A. 2013. Hubungan Kepergian Ibu Menjadi TKW Dengan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Rabiatul 'Ulum Krangkeng Indramayu. [Tesis]. Pendidikan Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Pelras C. 2005. *Manusia Bugis.* Jakarta (ID) Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Priatini W, Latifah M, Guhardja S. 2008. Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.* 1 (1):43-53.
- Puspitawati H, Setioningsih SS. 2011. Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.* 4 (1):11-20.
- Sakardi A, Kristiansson R, Oberklaid F, Bremberg S. 2007. Father's Involvement and Children's Developmental Outcomes: A Systematic Review of Longitudinal Studies. *Acta Pædiatrica.* 97: 153-158.
- Wahyuni ES. 2000. Migran Wanita dan Persoalan Perawatan Anak: Sebuah Analisa Migrasi Internal. *Jurnal Sosiologi Indonesia.* 4:12-23.
- Wekke IS. 2012. Islam dan Adat Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Papua Barat. *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam.* 13 (2): 307-335.
- Wulan TR, Kolopaking L, Wahyuni ES, Abdullah I. 2010. Relasi Gender Pada Keluarga Buruh migran perempuan (BURUH MIGRAN PEREMPUAN): Antara Harapan dan Kenyataan. *Fajar Jurnal LPM UIN Syarif Hidayatullah.* 11 (1):56-73.
- Yusuf LNS. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung (ID) Remaja Rosdakarya.